

ADAPTASI AKUNTABILITAS SOSIAL DI MASA PANDEMI

OGI NEWS

JUNE, 21 2021



**AKUNTABILITAS
SOSIAL**

Dalam rangka Open Government Week (OGWeek), Wahana Visi Indonesia, sebagai salah satu mitra OMS Open Government Indonesia, turut meramaikan OGW dengan mengadakan webinar bertajuk "Adaptasi Akuntabilitas Sosial di Masa Pandemi COVID-19." Webinar tersebut dihadiri oleh empat orang pembicara yang memiliki latar belakang berbeda-beda, mulai dari pemerintah, praktisi, serta anak-anak.

Webinar dibuka dengan sambutan dari **Pak Drias** mewakili Wahana Visi Indonesia. Dalam sambutannya tersebut dijelaskan bahwa webinar ini merupakan suatu hal yang spesial karena diadakan pada Hari Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 2021. Pak Drias juga menjelaskan satu hal penting terkait akuntabilitas sosial adalah bagaimana warga

During Open Government Week (OGWeek), Wahana Visi Indonesia, as one of Open Government Indonesia CSO partners, also supports the event by holding a webinar entitled "Adapting Social Accountability amid the COVID-19 Pandemic." The webinar invites four speakers with different backgrounds, ranging from government, practitioners, and children.

Mr. Drias as the representative of WVI opens the webinar. Mr. Drias explains that this webinar is special because it is held on National Awakening Day on May 20, 2021. Mr. Drias also states that the important things related to social accountability are how thoughtful citizens are and how intelligent children are.

itu cerdas, bagaimana anak-anak itu cerdas.

Setelah sambutan, pembicara yang mengawali webinar adalah Livia Putriyien Manuhutu, Ketua Forum Anak Hibualamo (FALO) Halmahera Utara. Dalam kesempatan tersebut, Livia berbagi pengalamannya mengenai partisipasinya dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Halmahera Utara. Livia yang saat itu hadir mewakili FALO, membawa dua ide mengenai kebutuhan anak-anak di Halmahera Utara, yaitu mewujudkan Kawasan Tanpa Merokok (KTR) dan juga membatasi penjualan rokok kepada anak-anak. Livia menceritakan bahwa gagasan tersebut diusulkan karena melihat kondisi anak-anak di Halmahera Utara yang sudah merokok sejak kecil. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana lingkungan sosial yang juga memberi contoh tidak baik pada anak-anak, sehingga anak-anak juga mengikuti kegiatan tersebut.

Pembicara selanjutnya adalah **Devie Jesika Labaka**, perwakilan dari Forum Anak Hibualamo (FALO). Berbeda dengan Livia yang memiliki pengalaman menyenangkan dalam kegiatan Musrenbang, Jesika mendapatkan pengalaman yang sebaliknya. Dalam kesempatannya, Jesika menceritakan pengalaman kurang baik yang diterimanya dalam kegiatan Musrenbang di Kabupaten Hibualamo. Dalam kegiatan tersebut, Jesika menilai bahwa gagasan yang dibawa Jesika ketika disampaikan kepada perwakilan dinas dalam kelompoknya dianggap sepele. Jesika merasa hak bicara yang sedang ia lakukan dipotong oleh peserta lainnya. Selain itu, Jesika menjelaskan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan kepada perwakilan dinas dalam kelompoknya, tidak dijawab dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Perlakuan tidak mengenakan tersebut berakhir pada tidak ditanggapinya pertanyaan maupun aspirasi Jesika pada akhir kegiatan.

Livia Putriyien Manuhutu, the Chair of the Hibualamo Children's Forum (Forum Anak Hibualamo - FALO) North Halmahera is the first speaker. On this occasion, Livia shares her experience in Development Planning Deliberation (Musyawarah Perencanaan Pembangunan - Musrenbang) in North Halmahera. Livia, who was present on behalf of FALO, brought two ideas regarding the needs of children in North Halmahera, namely establishing a No Smoking Area (Kawasan Tanpa Rokok - KTR) and limiting the sale of cigarettes to children. The idea was proposed because she saw children in North Halmahera who had been smoking since childhood. This cannot be separated from the fact that the social environment sets a bad example for children participating in these activities.

Devie Jesika Labaka, a Hibualamo Children's Forum (FALO) then shares her unpleasant experience in Musrenbang activities in Hibualamo Regency. Her ideas were deemed trivial, and she felt that the other participants were cutting off her right to speak. In addition, she explains that her questions were not answered correctly as she had expected. The unfavorable treatments became the reasons why Jesika's questions or aspirations at the end of the activity were not responded to. The group leader who promised to bring up the question at the end of the discussion was not doing so. Nevertheless, Jesika remains enthusiastic and wants to continue to convey her aspirations regarding the needs of children in the Hibualamo Regency in realizing a Child-Friendly Regency (*Kota Layak Anak - KLA*).

Mr. Timothy Winner, the Facilitator of Wahana Visi Indonesia for Children's Participation in Bengkayang, shares the activities of children in realizing social accountability. He explains four activities including Citizens' Voice and Action, Child-led research, involvement of children in

Ketua kelompok yang menjanjikan akan membawa pertanyaan tersebut di akhir diskusi, ternyata tidak dilakukan. Walaupun demikian, Jesika tetap semangat dan ingin terus menyampaikan aspirasinya terkait kebutuhan anak-anak di Kabupaten Hibualamo dalam mewujudkan Kabupaten Layak Anak (KLA).

Pembicara ketiga dalam webinar ini adalah **Pak Timotius Winner** sebagai Fasilitator Partisipasi Anak Wahana Visi Indonesia Area Program Bengkayang. Pak Timotius menceritakan kegiatan anak-anak di Kabupaten Bengkayang dalam mewujudkan akuntabilitas sosial. Dijelaskan, terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh Forum Anak di Kabupaten Bengkayang, yaitu Suara dan Aksi Warga Negara, Penelitian yang dipimpin oleh anak, keterlibatan anak dalam Musrenbang, dan Forum Anak. Kegiatan-kegiatan yang dibimbing langsung oleh Pak Timotius ini terus berjalan di masa pandemi dengan tujuan untuk memastikan kebutuhan anak-anak di masa pandemi ini tetap terpenuhi.

Keberlanjutan kegiatan yang dilakukan Wahana Visi Indonesia di Kabupaten Bengkayang tentu tidak mudah, terlebih dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Pak Timotius menjelaskan bahwa terdapat beberapa tantangan yang harus dialami anak dalam menjalankan kegiatannya, yaitu akses internet yang terbatas dan penggunaan metode wawancara yang terbatas. Walaupun demikian, kendala tersebut tidak menjadi halangan bagi kegiatan anak-anak dan jalan keluar yang tepat selalu diupayakan untuk memastikan kegiatan dan partisipasi anak di masa pandemi dapat terus dipenuhi.

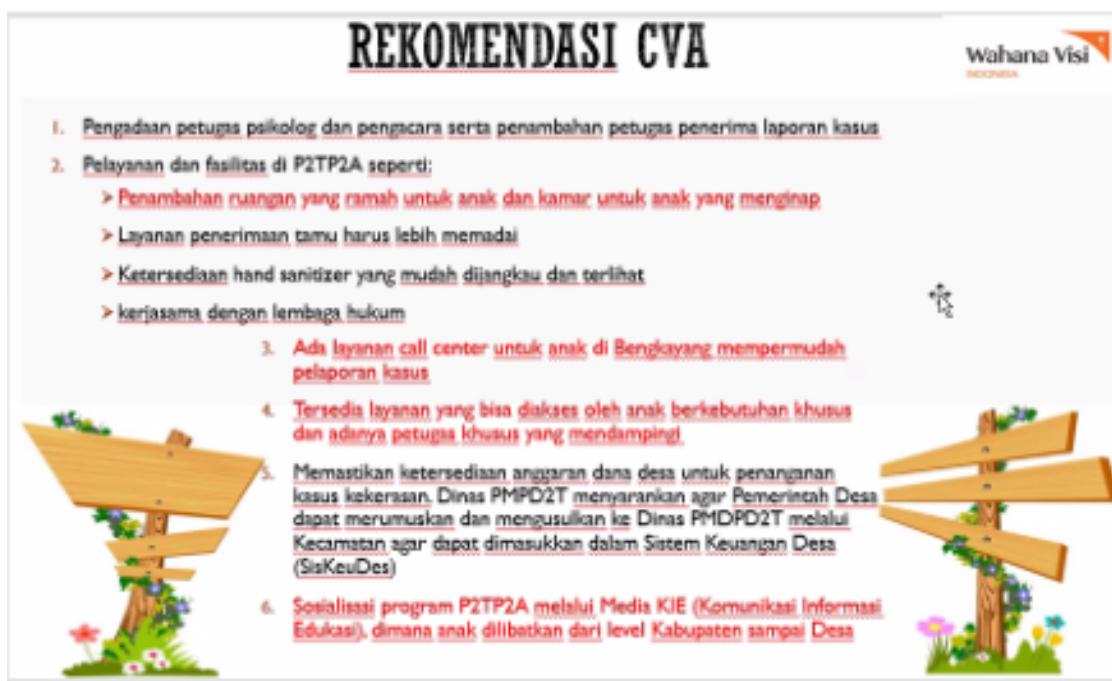
Musrenbang, and Children's Forum. These activities, which he directly supervises, continue to run during the pandemic to ensure that the needs of children during this pandemic are still met.

To sustain the activities carried out by Wahana Visi Indonesia in Bengkayang Regency is undoubtedly not easy, especially in the current pandemic conditions. Mr. Timothy explains several challenges that children must experience in carrying out their activities, namely limited internet access and limited use of interview methods. However, these obstacles do not interfere with the children's activities. On the contrary, appropriate solutions are always sought to ensure that children's activities and participation during the pandemic can continue to be met.

The final speaker in this webinar is **Mrs. Rr. Endah Sri Rejeki**, Assistant Deputy for Civil Rights, Information, and Child Participation at the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak* - KemenPPPA). In the webinar, Mrs. Endah explains the problems related to people who regard children as a subordinate group under the authority of adults. Mrs. Endah explains that the government has adopted the principles written in the Convention on the Rights of the Child. The principles of the Convention on the Rights of the Child are:

- Civil Rights and Liberties
- Family Environment and Alternative Parenting
- Basic Health and Welfare
- Education, Leisure and Cultural Activities
- Special Protection

Gambar 1. Rekomendasi CVA



Sumber: Presentasi Pak Timotius Winner

Pembicara terakhir dalam webinar ini adalah **Ibu Rr. Endah Sri Rejeki**, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Sipil, Informasi, dan Partisipasi anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Dalam webinar tersebut Ibu Endah menjelaskan permasalahan terkait banyak pandangan orang yang menganggap anak sebagai kelompok subordinat yang berada di bawah kekuasaan orang dewasa. Ibu Endah juga menjelaskan bahwa pemerintah telah mengadopsi prinsip-prinsip yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak. Adapun prinsip-prinsip dari Konvensi Hak Anak adalah:

- Hak Sipil dan Kebebasan
- Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif
- Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan
- Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya
- Perlindungan Khusus

Mrs. Endah also explains the Child-Friendly Regency/City (Kota Layak Anak - KLA) program that the regions are implementing. The KLA Indicators are divided into five clusters, namely (1) Civil Rights and Freedoms. (2) Family Environment & Alternative Parenting. (3) Basic health and well-being (4) Education, use of free time, and cultural activities. (5) Special Protection. Finally, Mrs. Endah explains about children's participation in supporting government programs. Mrs. Endah explains the position of children in regional planning and development as well as the benefits of children's involvement in planning activities.

Ibu Endah juga menjelaskan terkait program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang sedang diusahakan untuk dilaksanakan oleh daerah. Adapun Indikator KLA tersebut terbagi ke dalam lima klaster, yaitu (1) Hak Sipil Kebebasan. (2) Lingkungan Keluarga & Pengasuhan Alternatif. (3) Kesehatan dasar dan kesejahteraan. (4) Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya. (5) Perlindungan Khusus. Terakhir, Ibu Endah memaparkan terkait partisipasi anak dalam mendukung program pemerintah. Ibu Endah menjelaskan terkait posisi partisipasi anak dalam perencanaan dan pembangunan daerah serta manfaat dari partisipasi anak dalam kegiatan perencanaan.